

**STUDI KASUS IMPLEMENTASI MANAJEMEN
PEMBELAJARAN BAGI ANAK INKLUSI DI
MTS WACHID HASYIM SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**Abd Rozek
NIM.D03212036**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
7-2016 050 K	7-2016 / 41 / 050
TANGGAL :	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :
Nama : Abd Rozek
NIM : D03212036
Judul : Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi
Anak Inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya

Ini telah di periksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2016

Pembimbing



Drs. Taufiq Subty, M. Pd, I

NIP. 195506041983031015

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **ABD ROZEK** ini telah di ujikan didepan tim penguji dan dinyatakan LULUS oleh tim penguji.

Surabaya, 18 Agustus 2016

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Dekan



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.
NIP. 19631116198900310003

Penguji I

Dr. H. Masyhudi Ahmad, M. Pd.I
NIP. 195606221986031002

Penguji II

Dr. Ali Maksum, M. Ag. M. Si
NIP. 196210211992031003

Penguji III

Drs. Taufiq Subty, M. Pd. I
NIP. 195506041983031015

Penguji IV

Mahfud Bachtiyar, M. Pd. I
NIP. 197704092008011007

ABSTRAK

Abdur Rozek, 2016. Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di MTs Wachid Hasyim Surabaya. Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Upaya pemerintah dalam menyetarakan hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan sekolah umum untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Tujuan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman-teman yang normal, sehingga dapat membantu mempercepat kesembuhannya. Sedangkan tujuan pendidikan inklusi bagi anak normal adalah agar mereka dapat memahami bahwa disekitar mereka banyak anak berkebutuhan khusus yang harus dihormati dan disayangi.

Oleh karena itu, untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut agar berjalan dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik terutama pada pengelolaan kegiatan belajar mengajarnya, namun demikian karena dalam kelas inklusi terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan baik fisik, intelektual, dan emosional, maka guru yang mengajar diharuskan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: (1) bagaimana jenis-jenis keberadaan anak inklusi di MTs wachid Hasyim Surabaya? (2) bagaimana manajemen pembelajaran anak inklusi di MTs wachid Hasyim Surabaya? (3) bagaimana implementasi manajemen pembelajaran anak inklusi di MTs wachid Hasyim Surabaya? (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bagi anak inklusi di MTs wachid Hasyim Surabaya?

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) jenis ABK di MTs wachid Hasyim Surabaya adalah ; lamban belajar, tunadaksa, ADHD, autisme, tunagrahita, tunalaras (2) faktor pendukung untuk mengatasi kesulitan adalah; guru yang berkompeten, guru pembimbing khusus dan pendamping untuk ABK; penambahan jam belajar; ruang khusus ABK dan permainan yang dapat mengasah otak (3) Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah; konsentrasi dan mood ABK seringkali mudah berubah-ubah; kebanyakan ABK mengalami lamban belajar serta mudah lupa.

Kata Kunci : pengelolaan, pembelajaran, ABK, sekolah inklusi.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian	5
F. Penegasan Judul	6
G. Sistematika Pembelajaran	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. TINJAUAN TENTANG SEKOLAH INKLUSI dan ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	9
1. Tinjauan tentang sekolah inklusi	9
a. Pengertian anak berkebutuhan khusus	9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus ...	9
B. Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus	
.....	27
1. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus	27
2. Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus	29
C. Implementasi manajemen pembelajaran, factor pendukung dan penghambat	
bagi anak berkebutuhan khusus	33
1. Implementasi manajemen pembelajaran anak inklusi	33
a. Pengertian manajemen pembelajaran	33
b. Manfaat manajemen pembelajaran	34
c. Factor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran	
.....	35
2. Factor pendukung dan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus	
.....	36
a. Factor pendukung	36
b. Factor penghambat	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42

F. Teknik analisis Data	44
-------------------------------	----

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	47
-------------------------------------	----

1. Gambaran singkat MTs Wachid Hasyim Surabaya	47
2. Profil MTs Wachid Hasyim Surabaya	47
3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Wachid Hasyim Surabaya	48
4. Struktur Organisasi MTs Wachid Hasyim Surabaya	51
5. Pendidik dan Tenaga Kependidik MTs Wachid Hasyim Surabaya .	52
6. Peserta Didik yang Mempunyai Hambatan di MTs Wachid Hasyim Surabaya	53
10 Bimbingan dan Konseling di MTs Wachid Hasyim Surabaya	55

B. PENYAJIAN dan ANALISIS DATA	56
--------------------------------------	----

1. Konsep pendidikan bagi anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya	56
2. Jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya	57
3. Manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya	61
4. Implementasi manajemen pembelajaran bagi anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya	69
5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di MTs Wachid Hasyim Surabaya	72

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 76
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Banyak kajian mengatakan tentang besarnya suatu bangsa dikarenakan pendidikan. Terdapat kuatnya hubungan antara pendidikan sebagai sarana pengembang sumber daya manusia dengan kualitas dan kemajuan suatu bangsa yang adil dan makmur. Pendidikan yang mengembangkan dan memfasilitasi perubahan yaitu pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun normal agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya. Sekolah inklusi berusaha untuk mengatasi masalah pemerataan kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus supaya bisa belajar disekolah reguler. Sebagai pembaharuan pendidikan, pendidikan inklusi lahir karena banyaknya anak berkebutuhan khusus yang semakin bertambah dan akses pendidikan terbatas, karena lokasi SLB pada umumnya berada di ibu kota kabupaten. Padahal anak berkebutuhan khusus tersebar tidak hanya di ibu kota dan kabupaten tetapi hampir diseluruh daerah. Akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus, karena faktor Ekonomi terpaksa tidak disekolahkan oleh orangtuanya karena lokasi SLB jauh dari rumah, sedangkan pendidikan terdekat tidak bisa menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin dapat diterima dipendidikan yang lain,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut program wajib belajar pendidikan dasar akan sulit tercapai.

Sapon-sevin (1995) menyatakan bahwa sekolah inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.¹

Menurut Tarmansyah (2007:12) pendidikan inklusi hadir dengan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua kondisi psikologis dan fisik anak tanpa terkecuali. Dengan hadirnya pendidikan inklusi maka hak hak anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu senantiasa akan terkabul dan memberikan hal positif bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus berkembang dan tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan cerdas.

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan task commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga pendidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektifitas dan efesiensi pengelolaan sekolah kurang optimal. Manajemen sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala

¹ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal. 14

sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengambilan keputusan atau kebijakan maka pasti ada pro dan kontra tentang pelaksanaan kebijakan tersebut tidak terkecuali sekolah inklusi. Seperti yang tercantum dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi tentang pro dan kontra pendidikan inklusi menyatakan bahwa meskipun pendidikan inklusi telah di akui di seluruh Dunia sebagai salah satu upaya mempercepat pemenuhan hak pendidikan bagi setiap anak, namun perkembangan pendidikan inklusi mengalami kemajuan yang berbeda beda di setiap Negara. Sebagai inovasi baru, pro dan kontra pendidikan inklusi masih terjadi dengan alasan masing-masing. Sebagai Negara yang ikut dalam berbagai konvensi dunia, Indonesia harus merespon secara proaktif terhadap kecenderungan perkembangan pendidikan inklusi, salah satunya adalah dengan cara memahami secara kritis tentang pro dan kontra pendidikan inklusi.

Namun dalam pelaksanaan program sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi masih terdapat beberapa masalah di antaranya yaitu kurangnya tenaga pendidik, kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, kurang efektif dalam pelaksanaan sekolah inklusi, kurang sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, kurangnya perencanaan manajemen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, evaluasi dan monitoring yang kurang dilakukan oleh pihak dinas terkait, masih rendahnya nilai prestasi belajar siswa, serta metode pembelajarannya yang belum sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya antara lain adalah Lamban belajar, Tunadaksa, ADHD (*Attention Deficit Hyperaktif Disorder*), Authis, Tunagrahita dan Tunalaras, untuk itulah salah satu upaya dalam membantu mengatasi masalah tersebut, perlu di adakan pendidikan terpadu berkelanjutan yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa.

Secara khusus bagi peneliti bahwa dengan keberadaan sekolah inklusi tersebut menjadi hal yang menarik untuk dicermati serta di ungkap kepermukaan untuk dejelaskan sebagaimana pembahasan pada latar belakang di atas. Karena sebagian dari sekolah inklusi tersebut rata-rata masih termasuk baru. Sehingga hal ini mendorong penulis untuk mengangkat masalah ini sesuai dengan fokus kajian yang penulis tetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul ***Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di MTs Wachid Hasyim Surabaya.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Belum adanya kesadaran orang tua dalam pendidikan inklusif.
2. Belum sesuainya program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
3. Kurangnya perencanaan manajemen dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.
4. Masih rendahnya prestasi belajar siswa.

5. Metode pembelajaran yang belum sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis keberadaan anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya ?
2. Bagaimana manajemen pembelajaran anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya ?
3. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bagi anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya yang diantaranya meliputi: tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, monitoring dan evaluasi.

E. Manfaat Penelitian

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan terkait dengan efektivitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk memperkaya referensi terutama yang terkait dengan penelitian tentang program sekolah inklusi.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, dan referensi dalam meningkatkan pemahaman akan program sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional khususnya pendidikan inklusif di Indonesi

F. Penegasan judul

Agar tidak terjadi kesalah fahaman atau kurang jelasan dalam memahami makna dan judul yang diangkat yaitu : *Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi di Mts Wachid Hasyim Surabaya*, maka di pandang perlu bagi penulis untuk memberkan definisi sesuai dengan judul yang ada :

Manajemen : Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah di terapkan.²

Pembelajaran : Proses atau serangkain perbuatan pendidik/Guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

ABK (Inklusi) : Anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, social dan emosional) dala proses

² James A. F. Stoner, *management, Prentice / Hall International, Inc., Eng-lewood Cliffs, New York, 1982, hal 8.*

³ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Cv Algesindo, 2004)

pertumbuhkembangan dibandingkan dengan anak yang lain yang seusia sehingga sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika pembelajaran

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dengan rincian sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan: pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: merupakan bab yang teoritis yang berisi tentang teori-teori yang didapat di dalam buku yang mendukung adanya penelitian ini. Meliputi pembahasan sub bab yang terdiri dari tinjauan tentang manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pembelajaran anak, dan pengertian manajemen pembelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga, metode penelitian: pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana cara penulis memperoleh hasil penelitian yang bertujuan mempermudah dalam penelitian di lapangan. dan objek penelitian adalah persoalan tentang layanan bimbingan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam management pembelajaran, informan penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat: menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis di lapangan serta analisisnya. Bab ini meliputi gambaran umum obyek

⁴ Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (www.Madiana.com) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian yang meliputi identitas sekolah, sejarah, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta pemaparan dan analisis data tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs Wachid Hasyim Surabaya, layanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus dengan teknik yang udah ada atau yang udah di sediakan untuk meningkatkan kemampuan dalam manajemen waktu belajar pada siswa di Sekolah MTs Wachid Hasyim Surabaya.

Bab kelima: Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

A. Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tinjauan tentang sekolah inklusi

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, social, maupun emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵

Anak berkebutuhan khusus (Inklusi) dulu disebut anak luar biasa juga didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang sempurna.

b. Jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus

Jenis keluar biasaan dapat dilihat dari bidang yang mengalami penyimpangan dan dapat pula dilihat dari arah penyimpangan. bidang penyimpangan berkaitan dengan aspek dan/atau penyebab terjadinya penyimpangan, sedangkan arah penyimpangan mengacu pada arah yang berawal dari kondisi normal (ke atas atau ke bawah normal). Berdasarkan jenis penyimpangan atau keluar biasaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ialah untuk keperluan pembelajaran, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi 8 jenis.⁶

⁵ Mengenal Pendidikan Inklusi. (www.ditplb.or.id)

⁶ IG.A.K. Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.5

Setelah kita melihat tumbuh kembang seorang anak dengan adanya kelainan pada diri anak itu, maka kita harus mencari tahu tentang keadaan anak tersebut. Dia mengalami gangguan apa dan lain sebagainya, dari identifikasi tersebut. Kita akan tahu anak itu masuk kategori apa dalam jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Jenis-jenis yang dimaksud disini di bagi menjadi 8 jennis anak berkebutuhan khusus.⁷

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yan beda anatar satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan anatar lain di bagi menjadi 10 jenis anak berkebutuhan khusus.⁸

Anak berkebutuhan khusus yang di jelaskan di bawah ini mengambil dari teori **Bandi Delphie** karena di bukunya udah mencakup anak inklusi yang ada di tempat yang saya tenti saat ini (Mts Wachid Hasyim Surabaya).

1) Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan, misalnya lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita.

Oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajran yang tepat bagi

⁷ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ABK%20TUK%20TENDIK.pdf>

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 15

mereka. Berbagai definisi telah di kemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang menjadi rujukan utama yang diterima secara luas ialah definisi yang dirumuskan oleh *Grossman* (1983) yaitu fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (Tunagrahita), meliputi hal-hal berikut:

- a) Mempunyai dasar secara fisiologis, social dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan.
- c) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- d) Mempunyai masalah berkaitan dengan perilaku sosial (social behavioral).
- e) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- f) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- g) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- h) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- i) Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- j) Mempunyai masah yang berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

Definisi di atas menitik beratkan pada tiga dimensi utama yakni kemampuan, lingkungan tempat ia melakukan fungsi kegiatan, dan kebutuhan bantuan dengan berbagai tingkat keperluan, hasilnya adalah diartikan secara bebas, bahwa:⁹ "Anak dengan hendaya perkembangan mengacu adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional hal in menunjukkan adanya signifikan karakteristik fungsi intelektual yang berada dibawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi komunikasi, bina mandiri, kehidupan dirumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang dan bekerja. Keadaan seperti itu berlangsung sebelum usia 18 tahun".

2) Anak Dengan Kesulitan Belajar

Anak yang berprestasi rendah umumnya kita temui disekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogram oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai yang sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan faktor minimal *brain dysfunction, dyslexia, atau perceptual disability*.¹⁰

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar merupakan istilah generic yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 62

¹⁰ Bandi Delphie, *Op. Cit.*, hal. 24-25

gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.¹¹

Istilah *learning Disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Peserta didik yang tergolong dalam specific learning disability mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Kelainan yang terjadi berkaitan dengan factor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis.
- b) Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berfikir, untuk berbicara, membaca, menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungagn yang bersifat matematika.
- c) Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan disekolah.
- d) Mereka tidak tergolong kedalam penyandang tunagrahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari factor lingkungan, budaya atau factor ekonomi.

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007, cet II), hal. 196

e) Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan di bidang akademik,

~~masalah-masalah kognitif dan masalah-masalah emosi sosial.~~

Penyebab terjadinya hendaya kesulitan belajar adalah factor organ tubuh, dan lingkungan. Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori.

- Factor organic dan biologis
- Factor genetika, dan
- Factor lingkungan

3) Anak Hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas.¹²

Cirri yang mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerna. Iya selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, sangat sedikit kemampuan mengeja huru, tidak mampu meniru huruf-huruf. Cirri-ciri sangat nyata bagi anak hiperaktif adalah sebagai berikut:¹³

a) Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.

¹² Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkebiasaan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Jakarta Universitas Terbuka), hal. 10.3

¹³ Bandi Dolphie, *Op.Cit*, hal. 74

b) Sering mengganggu teman dikelasnya

c) Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lainnya dan

sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.

d) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas disekolah.

e) Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.

f) Kurang member perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.

g) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

h) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat bersamaan.

i) Mempunyai masalah belajar hampir diseluruh bidang studi.

j) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam

surat-menyurat.

Beberapa cirri hiperaktivitas yang diambil dari criteria diagnostic:¹⁴

a) Anak sering tampak gelisah, atau menggeliat-geliat ditempat duduk (tidak dapat duduk dengan tenang)

b) Anak sering meninggalkan tempat duduk didalam kelas atau tempat lain yang mengharuskan dia untuk tetap duduk.

c) Anak sering berlari dan memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai (pada remaja atau orang dewasa).

¹⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/hikmah/paedagogis.htm>,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Anak sering mengalami kesulitan bila bermain atau bersenang-senang di waktu senggang.

e) Anak slalu bergerak terus atau berlaku bagaikan didorong oleh mesin.

f) Anak sering berbicara berlebihan.

4) Anak Tunalaras (Anak dengan hendaya perilaku menyimpang)

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tuna laras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁵ Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini : ¹⁶

a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena factor intelektual, sensory atau kesehatan

b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.

c) Bertingkah laku atau berprasaan tidak pada tempatnya.

d) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak mengembirakan atau depresi.

e) Bertendensi kearah *symptoms* fisik seperti : merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah.

¹⁵ IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal. 7,27

¹⁶ Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 78

Menurut jenis gangguan atau hambatan anak tunalaras atau dengan anak hendaya perilaku menyimpang dibagi dua, yaitu:¹⁷ Gangguan emosi dan gangguan sosial.

a) Gangguan Emosi.

Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu; Senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan dan merasa cemas. Gangguan atau hambatan terutama tertuju pada keadaan dalam dirinya.

b) Gangguan Sosial

Anak mengalami gangguan atau kurang merasa senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresip, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang dan menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketentraman dan kebahagiaan orang lain.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seseorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu, agresip, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri, tipe-tipe perilaku lainnya antara lain ketidakhadiran diri (*absenteism*), suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak

¹⁷ <http://www.ditpblb.or.id/2006/index?menu=profile&pro=47>,

bertanggung jawab, sering kehilangan barang-barangnya dan menghindar jika disuruh bekerja.¹⁸

5) Anak Tunarungu

Tunarungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran.¹⁹ batasan pengertian anak tunanrungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis benyi dan sebagaisuatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksu-maksud dalam kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengerti pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. Kurang dengar adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Dari definisi diatas dapat dijabarkan karakteristik anak tunarungu atau anak dengan hendaya pendengaran sebagai berikut:²⁰

a). Tidak mampu mendengar.

¹⁸ Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 93

¹⁹ Sutjihati soemantri, Op.Cit, hal. 84

²⁰ Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 85

b). Terlambat dalam perkembangan bahasa.

c). Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.

d). Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicara.

e). Ucapan kata yang tidak jelas.

f). Kualitas suara yang dikeluarkan aneh dan monoton.

g). Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.

h). Banyak perhatian terhadap getaran.

i). Keluar nanah dari kedua telinga.

j). Terdapat kelainan organ telinga.

6) Anak Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta tetapi juga mencakup mereka yang mampu melihat tetapi terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat" atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.²¹

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak Inklusi lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali, jelas iya

²¹ Sujihati Soemantri, Op.Cit, hal. 65

harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.²²

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya saja.

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini.²³

- a). Menggosok mata secara berlebihan.
- b). Mentup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan.
- c). Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- d). Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau cepat marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e). Membawa bukunya kedekat mata.
- f). Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
- g). Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak dengan hendaya penglihatan, antara lain sebagai berikut:²⁴

- a). bahasa akan sangat berguna bagi anak dengan hendaya penglihatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya,

²² Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 144

²³ Op.Cit, www.ditplb.or.id/2006=46, hal. 46

²⁴ Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 145-146

dengan menanyakan apa yang terjadi di lingkungannya, dan

akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya

- b). Peserta didik dengan hendaya penglihatan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak awas untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan yang diucapkan sama dengan anak awas.
- c). Peserta didik dengan hendaya penglihatan mulai mengkombinasikan kata-kata ketika pembendaharaan katanya mencakup 50 kata, dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya pada orang lain.
- d). Secara umum peserta didik dengan hendaya penglihatan memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertukar antara saya dan kamu.

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hendaya penglihatan melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal ini dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

Daya ingat yang kuat pada anak-anak dengan hendaya penglihatan disebabkan mereka mempunyai kemampuan konseptual (conceptual abilities). Daya ingat itu didapat setelah mereka melakukan latihan secara ekstensif dalam memahami teori-teori matematika, serta latihan-latihan

mengklasifikasikan benda-benda untuk mampu mengetahui hubungan secara fisik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat fokalional.

7) Anak Autistik

Autistic merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak ini kurang minat melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata.²⁵ selain itu autistic merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang autisme menurut Delay dan Deinker, dan Marholin dan Philips, antara lain sebagai berikut:²⁶

- a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tsmpng acuh, muka pucat, mata sayu, dan selalu memandang keawah.
- b) Selalu diam sepanjang waktu.
- c) Jika ada pertanyaan terdapatnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara aneh dia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.

²⁵ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistic*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15

²⁶ Bandi Delphie, *Op.Cit*, hal. 145-146

e) Tidak tampak ceria.

f) Tidak peduli dengan lingkungannya.

8) Anak Tunadaksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedic. Dalam bahasa asing pun sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled* dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.²⁷

Tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical And Health Impairments*” (Kerusakan Atau Gangguan Fisik Dan Kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat

²⁷ Sutjihati Soemantri, Op.Cit, hal. 121

mengakibatkan sesuatu pada fisik atau tubuh, pada emosi terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi dari mental tunagrahita.²⁸

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system serebral dan kelainan pada system otot dan rangka. Peserta didik tunadaksa memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi dan kognisi disamping adanya kerusakan syaraf tertentu. Kerusakan syaraf disebabkan karena pertumbuhan sel syaraf yang kurang atau adanya luka pada system syaraf pusat. Kelainan syaraf utama menyebabkan adanya kerusakan otak lainnya.²⁹

9) Tunaganda

Di asia timur belum banyak perhatian terhadap peserta didik yang memiliki kombinasi kecacatan seperti tunanetra dan tunagrahita, *cerebral palsy* dan tunarugu, tunarugu dan tunanetra, tunalaras dan tunagrahita, atau lainnya yang mempunyai kelainan dua kali lipat atau lebih. Dengan kelainan yang berat dan sangat berat (Johston & Magrab, 1976:3). Penelitian yang menunjukkan bahwa kecacatan yang berat dan sangat berat, seperti halnya anak-anak yang mempunyai kesulitan yang minor, jumlahnya meningkat. Kondisi semacam ini diperburuk oleh sikap masyarakat terhadap keberadaan anak-anak yang mempunyai kombinasi hambatan perkembangan.

²⁸ Op.Cit, www.ditplb.or.id/2006/=46, hal. 2

²⁹ Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 123

Diartikan secara bebas bahwa "tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat."³⁰

Anak yang mengalami tunaganda disebabkan oleh berbagai factor yang dapat terjadi baik sebelum, saat, maupun sesudah kelahiran.

1. Factor Prenata

Factor seblum kelahiran di antranya ditujukan dengan ketidak normalan kromosom, komplikasi pada anak dalam kandungan, kekurangan gizi pada ibuyang sedang mengandung, serta terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan dan alcohol.

2. Faktor Natal

Factor ketika melahirkan yang dapat menyebabkan anak mengalami tunaganda, di antranya kelahiran premature, kekurangan oksigen disaat melahirkan, serta luka pada otak saat kelahiran. Factor lain seperti kepala mengalami kecelakaan, jatuh dari kendaraan, serta mendapat pukulan atau siksaan juga dapat menjadi penyebab tunganda.

3. Nutrisi yang salah

Hal ini termasuk factor sesudah melahirkan. Pemberian nutrisi yang salah dapat menyebabkan anak mengalami gangguan tunaganda, di antaranya anak tidak dirawat dengan baik serta

³⁰ Bandi Delphie, Op. Cit., hal. 136

keracunan makanan atau penyakit tertentu yang berpengaruh terhadap otak (meningitis atau ensefalitis).³¹

10) Anak Berbakat dan keberbakatan

Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 menyatakan anak berbakat adalah “warga negarayang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa” kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedabgkan kemampnan luar biasa tidak hanya terbatas kepada kemampuan intelektual saja. Jenis jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi.³²

- a) Kemampuan intelektual umum dan akademik khusus.
- b) Berpikir kreati-produktif.
- c) Seni/kinestetik
- d) Psikomotor

Keberbakatan juga mengandung makna adanya keunggulan dalam satu atau beberapa bidang. Disamping itu keberbakatan dapat diartikan sebagai cirri-ciri universal khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir, maupun hasil interaksi dari pengaruh lingkungan.

Menurut Milgram, R.M, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih mempunyai kreatifitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni music, seni tari, dan seni rupa.

³¹ Bambang Putranto, *Tips menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 256

³² IG.A.K. Wardani, *Op.Cit*, hal. 3.5

Peserta didik berbakat mempunyai empat kategori, yaitu sebagai berikut.³³

- a) Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- b) Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, music atau ilmu pengetahuan alam.
- c) Berfikir kreatif atau berfikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berfikir untuk memecah permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi, kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakutkan.
- d) Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal. Dan berbeda dengan orang lain.

B. Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

1. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan pembelajaran memang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya penggunaan metodenya ceramah, drill, demonstrasi dan pendekatan individu serta tugas tambahan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, perbedaannya terletak pada tugas yang diberikan.

³³ Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 139

Dalam pelaksanaannya juga, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual. Selanjutnya, penggunaan media menggunakan media yang mendukung seperti pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar ataupun LCD. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan yang diberikan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a). Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b). Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

c). Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d). Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediannya.

e). Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.³⁴

2. Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 24-26

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁵

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan dalam kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran dan evaluasi kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan, menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcome. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 127

laporan dan pelaporan. Tujuan dilaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pencapaian pembelajaran oleh setiap peserta didik. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.³⁶

a) Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

1). Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta factor-faktor penyebabnya.

2). Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan criteria program kegiatan tertentu.

3). Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

4). Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

5). Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan bekerja siswa.

b) Jenis evaluasi berdasarkan sasaran

1). Evaluasi kontek

³⁶ Ibid

Evaluasi yang ditunjukkan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2). Evaluasi Input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3). Evaluasi Proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

4). Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi yang di arahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

5). Evaluasi Outcom Atau Lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusansetelah terjun kemasyarakat.

c) Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran

1). Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

2). Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3). Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, di tinjau dari aspek kognitif, efektif, psikomotorik.

C. Implementasi manajemen pembelajaran, factor pendukung dan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus

1. Implementasi manajemen pembelajaran anak inklusi

a. Pengertian manajemen pembelajaran

Menurut George R Terry, manajemen ialah : suatu proses tertentu, terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.³⁷

Sedangkan pembelajaran secara etimologis berasal dari kata “instruction” atau disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata “instruction” mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, ;pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan

³⁷ Mannulang, Dasar-dasar Mangement, (Jakarta: Ghalia, 1976), hal. 6

belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam instruction yang di tekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.³⁸

Manajemen pembelajaran pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hamper sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (me-menej) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsure manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.³⁹

b. Manfaat manajemen pembelajaran

Manajemen memiliki manfaat dalam pengembangan berbagai organisasi/instansi, baik swasta maupun pemerintah. Menurut T. Hani Handoko ada tiga alasan utama mengapa manajemen dibutuhkan.⁴⁰

- Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik oleh pribadi maupun perusahaan.

³⁸ Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal 1

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002), hal. 39

⁴⁰ <http://www.belajarbagus.com/2015/09/pengertian-manajemen.html>

- Manajemen membantu keseimbangan di antara tujuantujuan yang telah ditetapkan
- Adanya manajemen akan berguna untuk mencapai efisiensi dan efektivitas serta menjaga keseimbangan dari berbagai tujuan.

c. Factor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik, dan lingkungan.

1). Guru

Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.⁴¹ Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan.⁴²

2). Peserta didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah

⁴¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008) Hlm. 17

⁴² Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Widya Karya, 2009) Hlm 1.

kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

3). Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

2. Factor pendukung dan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus

a. Factor pendukung

Menurut nawawi factor yang mendukung pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:⁴³

1). Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sebuah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang terdisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan

⁴³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Nasional*, (Pontianak: Fakultas Ilmu pendidikan Tanjungpura, 1987), hal. 116

sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

2). Gedung dan sarana kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

3). Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan sebagai kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.⁴⁴

4). Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsure kelas memiliki perasaan

⁴⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke- 3, hal. 135

kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis

5). Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses pendidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energy yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

b. Factor penghambat

Selain factor pendukung tentu juga ada fakto penghambat. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui beberapa factor penghambat.

Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena factor fasilitas.⁴⁵

1). Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurang-kekurangan itu bisa menjadi terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut.

2). Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Merka harus tau

⁴⁵ Ibid, hal. 131

hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendektan

Merujuk pada rumusan masalah yang di ajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data data tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat di ambil⁴⁶.

2. Jenis penelitian

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan buka anka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan prilakuyang dapt di amati.⁴⁷ Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau dengan obyek penelitian.

Peneltian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang obyektif, factual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka masalah yang di hadapi dalam penelitian ini adalah : Implementasi manajemen pembelajaran bagi anak inklusi di Mts Wachid Hasyim surabay.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat dan verbal yaitu

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal. 3

⁴⁷ Ibid, hal 4.

berupa deskripsi yang di peroleh dari pengamatan pelaksanaan dalam pengelolaan anak berkebutuhan khusus di Mts Wachid Hasyim Surabaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data manusia (data primer) yang meliputi: Kepala sekolah, dan guru yang mengajar anak inklusi.
- b. Sumber data non manusia (data skunder) yang meliputi: Dokumentasi, sarana dan prasaran dan data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam suatu penelitian, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Selain itu, peneliti sendidri bertindak sebagai instrument kunci peneliti. Kehadiran penenliti di lapangan terkait dengan jenis penelitian yang di pilih yaitu penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan pada akhirnya peneliti yang menjadi pelapor hasil penelitiannya selama ada di lapangan.

Peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses peneltian. Hal ini di lakukan upaya menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, pengamat akan juga berintraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus (Inklusi) supaya pengamat mengetahui karakter anak inklusi tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas lokasi penelitian. Objek objek penelitian ini ada Sekolah Mts Wachid Hasyim

Surabaya. Sekolah ini adalah salah satu di antara beberapa sekolah yang ada di Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Lokasi ini berada di jalan Jl. Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11 Surabaya dan sekolah ini cukup mudah untuk dijangkau, karena tidak terlalu jauh dengan jalan raya, kira-kira dari jalan raya jaraknya sekitar 100 m kurang lebih.

D. Sumber Data

Lexy Moleong menyimpulkan bahwa sumber data terbagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁴⁸

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran bagi anak inklusi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang mengajar anak inklusi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa prosedur pengambilan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran kelompok, kerja sama serta komunikasi antar siswa, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁹ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan

⁴⁸ Ibid, hal 157.

⁴⁹ Soetrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.

Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai pengelolaan Manajemen pembelajaran terhadap anak inklusi.

2. Wawancara (Interview)

Interview atau wawancara adalah proses Tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara fisik.⁵⁰ Wawancara juga diartikan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara menurut Lexy Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu disebut terwawancara (interviewee).⁵¹

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman interview dengan informan sebagai berikut : Kepala sekolah, dan Guru yang menangani anak inklusi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder. Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya

⁵⁰ Ibid, hal 192

⁵¹ Lexy moleong, Opcit, hal 186

guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambilan data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵²

Dokumen pribadi dalam penelitian ini berasal dari catatan atau keterangan kepala sekolah dan guru pembimbing anak inklusi. Sedangkan dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti laporan penyelenggaraan pendidikan, pengumuman dan dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti buku-buku, artikel dalam jurnal, majalah.

F. Teknik analisis Data

Analisi menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁵⁴
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁵

⁵² Ibid, hal 217.

⁵³ Ibid, hal 248.

⁵⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal 16

- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang diperlukan seorang peneliti supaya mencapai rencana yang diinginkan atau mendapat data yang pas yaitu : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data, tahap-tahap ini dapat di perinci sebagai berikut :

1. Tahap pra Lapangan

Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan
- b. Mengurus perisinan
- c. Mengamati dan menilai keadaan lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi yang ada
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Memperhatikan Etika penelitian

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan aktif dalam lapangan dan sambil mengumpulkan data yang ada

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat

⁵⁵ Ibid, hal 17.

dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. tahap ini di lakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas terakhir dari rangkain proses penelitian yang udah di jalankan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format tulisan dan bahasa yang mudah di pahami oleh pembaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran singkat MTs Wachid Hasyim Surabaya

MTs. Wachid Hasyim Surabaya adalah satu-satunya Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Kelurahan Morokrembangan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Madrasah tersebut berdiri pada :

Tanggal : 20 Agustus 1972

Alamat : Jl. Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11 Surabaya

Kode Pos : 60178

Telp : 031-7493824-7491646

Web Site : www.mtswachidhasyimsby.com

Email: mts_wachidhasyim_sby@yahoo.com

2. Profil MTs Wachid Hasyim Surabaya

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan masa depan itu misalnya : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi perubahan dari berbagai sisi, era reformasi, perubahan perilaku dan moral

manusia akibat dari pengaruh globalisasi, perubahan kesadaran dan cara pandang masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan.

Tantangan tersebut harus direspon pada satuan pendidikan, sehingga visi sekolah diharapkan selaras dengan arah perkembangan tersebut. Visi adalah merupakan citra moral sekolah yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Visi juga harus tetap dalam garis kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan : potensi yang dimiliki sekolah/madrasah, harapan masyarakat yang dilayani sekolah/madrasah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait, bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait (guru, karyawan, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat : filosofi, khas, mudah diingat.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Wachid Hasyim Surabaya

a. Visi

MTs. Wachid Hasyim Surabaya berusaha secara optimal mewujudkan insan yang Beriman dan bertaqwa, Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berbudaya bangsa, berdisiplin, dan unggul dalam bidang Akademik dan Non Akademik.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama dan Budaya Bangsa serta aplikasinya dalam kehidupan nyata
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah

- 3) Menumbuhkan pembelajaran sepanjang hidup bagi warga sekolah
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
- 5) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas
- 6) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, fisik dan cultural
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik ditingkat regional, nasional maupun internasional
- 8) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghasilkan karya tulis
- 9) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah
- 10) Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar nasional
- 11) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait

c. Tujuan

1. Tercapainya implementasi Kurikulum madrasah dan sistem penilaian berbasis kompetensi dan *life skill*
2. Tercapainya peningkatan penggunaan model-model pembelajaran diluar KBM
3. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing
4. Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan peralatan laboratorium
6. Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun silabus, RPP, perangkat pembelajaran lainnya dan alat penilaian
7. Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata ujian akhir nasional
8. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam mewujudkan program kesiapsiagaan
9. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dilingkungan sekolah.
10. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di SLTA negeri.
11. Tercapainya internalisasi tatakrama kepada warga sekolah khususnya siswa.
12. Tercapainya pengembangan kualitas siswa di bidang Karya Ilmiah Remaja (KIR), olimpiade mapel, seni, olahraga, sosial dan kegiatan agama.
13. Tercapainya peningkatan kegiatan 7K (Keamanan, Ketertiban, Kedisiplinan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan).
14. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global serta terwujudnya pengembangan kreativitas siswa di bidang KIR, keilmuan, seni, sosial, olahraga dan keagamaan.
15. Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermakna.
16. Terwujudnya budaya belajar, membaca dan menulis

17. Tercapainya pelaksanaan *Life skill* dan Pengembangan ICT

18. Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

19. Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun.

20. Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi.

21. Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah.

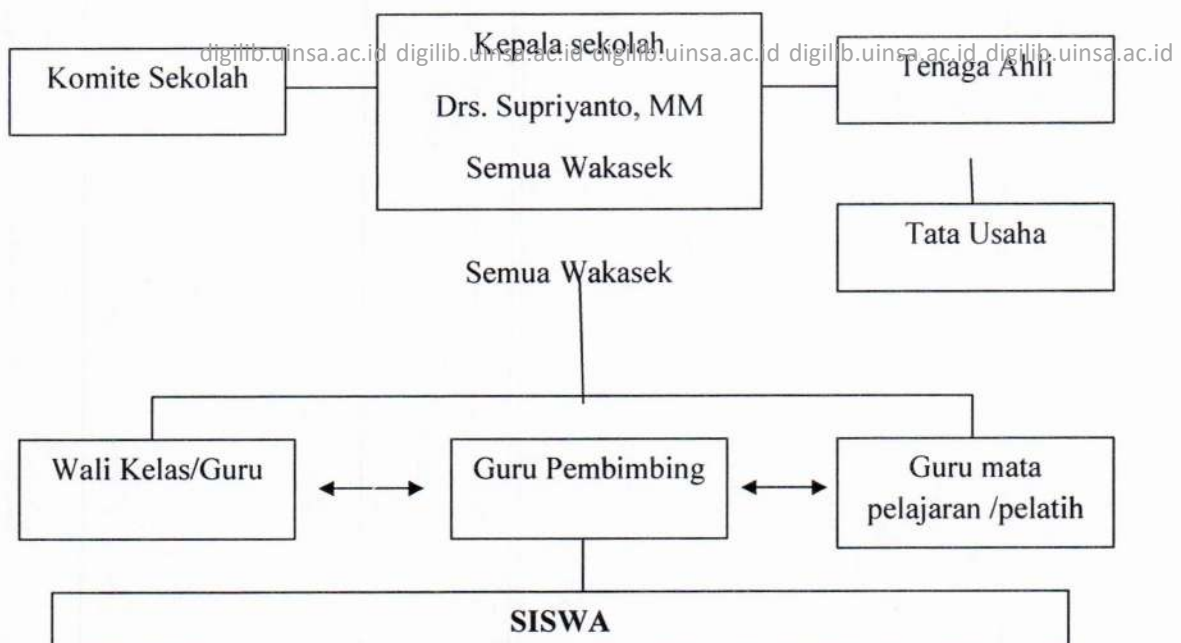
22. Terwujudnya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah.

23. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat dan memuaskan kepada masyarakat.

24. Terwujudnya kerjasama yang saling , menguntungkan dengan instansi lain.

25. Tercapainya Layanan Kesehatan Sekolah yang memadai

4. Struktur Organisasi MTs Wachid Hasyim Surabaya



5. Pendidik dan Tenaga Kependidik MTs Wachid Hasyim Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Drs. Supriyanto, MM	Kepala Madrasah & Guru Bidang Studi Bhs. Inggris
2	Indah Masrifah, S.Ag	Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, AL-Qur'an Hadits
3	Sugianto, S.Pd	Wakasek & Guru Bidang Studi Matematika
4	Drs. Jaminun	Guru Bidang Studi Bhs. Indonesia
5	H. M. Zainuri CHB., S.Ag	Guru Bidang Studi Bhs. Arab
6	Bambang Kustriadi, S.Pd, M.Pd	Wl.kls.8pc2 & Guru Bidang Studi Bhs. Inggris
7	Zainal Fanani, S.Si	Wakasek & Guru Bidang Studi IPA
8	Nur Faizah, S.Ag	Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, AL-Qur'an Hadits
9	Dra. Sutrisni	Wl.Kls.9A & Guru Bidang Studi PKn
10	Endang Sri Rahaju, SS	Wl.Kls.8B & Guru Bidang Studi Bhs. Inggris
11	Nanang Hardiantoro, S.Pd	Wl.Kls.9B & Guru Bidang Studi IPS
12	Nur Habibah, S.Pd	Guru Bidang Studi IPS
13	Suminto, S.Pd	Guru Bidang Studi Penjaskes
14	M. Na'im, S.Pd	Wl.Kls.9pc & Guru Bidang Studi Bhs. Indonesia
15	Moch. Mulhadi, S.Ag	Guru Bidang Studi Aswaja & SKI
16	Muhammad Taufiqur Rochman, S.Ag	Guru Bidang Studi Fiqih, Aqidah Akhlak
17	Eko Sujoko, S. Pd	Guru Bidang Studi IPA, TIK
18	Sri Wahyuni, S. Pd	Guru Bidang Studi Matematika
19	Ifa Khurniawati, S. Pd	Wl.Kls.8D & Ka. perpus & Guru Bidang Studi IPA
20	Dina Arfiani, S. Pd	Wl.Kls.7Pc1 & Guru Bidang Studi IPA.
21	Yohana Kristinawati, S.P	Wl.Kls.7D & Guru Bidang Studi Seni Budaya
22	Abdul Karim, S.Si	Wl.Kls.7A, ka.Lab IPA & Guru Bidang Studi IPA
23	Adi Purwanto, S.Pd	Guru Bidang Studi PKn,Pembina Pramuka

6. Peserta Didik yang Mempunyai Hambatan di MTs Wachid Hasyim Surabaya

a. Kelas 7A⁵⁶

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	7A	Abdul Rohim	Lamban belajar	Pernah tidak naik kelas waktu kelas 2 sd serta kemampuan menulis dan berhitung kurang

b. Kelas 7B

NO	KELAS	NAMA	HAMABATAN	KETERANGAN
1	7B	Sahrul Anam	Lamban belajar	Tidak bisa berhitung dan sulit menerima pelajaran

c. Kelas 7C⁵⁷

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	7A	A an Ani Asmoro	Lamban belajar	Tidak bisa berhitung dan sulit menerima pelajaran
2	7A	Ardika Mahendra s	Lamban belajar	Tidak bisa berhitung dan sulit menerima pelajaran. Ada riwayat dari keluarga tentang hambatan tumbuh kembang

d. Kelas 7D⁵⁸

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	7D	Afif Putra	ADHD	Sulit untuk duduk tenang dan sering mengganggu teman. Latar belakang dari

⁵⁶ Data dari pak Erdhin Lies Tyanto. S . Pd

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

				keluarga mampu, anak tunggal dan ibu sudah meninggal
--	--	--	--	--

e. Kelas 8PC-2⁵⁹

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	8 PC-2	Aldi Faisal	Lamban belajar	Pernah tidak naik kelas pada kelas 1&4 SD, serta memakai kacamata tebal

f. Kelas 8A⁶⁰

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	8A	Ahmad Sujiwo	Tuna Dakasa	Kaki kanan putus dan memakai kaki palsu

g. Kelas 8B⁶¹

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	8B	Alvi Aini	Tuna Daksa	Polio
2	8B	Dio Saputra	Tuna Grahita	Kemampuan intelektual kurang

h. Kelas 9B⁶²

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	9B	Ach. Fauzi	Autis	Sering menyendiri dan sulit untuk diajak berkomunikasi

i. Kelas 9C⁶³

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
----	-------	------	----------	------------

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid

⁶³ Ibid

1	9C	Ach. Yocky	Lamban belajar	Kemampuan menulis dan menghitung sangat kurang
2	9C	Jihan Fahera	Lamban belajar	Kemampuan menalis dan berhitung sangat kurang

j. Kelas 9D⁶⁴

NO	KELAS	NAMA	HAMBATAN	KETERANGAN
1	9D	Adji Prakoso	ADHD	Sering mengganggu teman dan banyak ngomong
2	9D	Fajar Nur Ikhsan	Tuna laras	Melawan terhadap guru dan sering bertindak melanggar norma

10.Bimbingan dan Konseling di MTs Wachid Hasyim Surabaya

Bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh guru terhadap muridnya agar simurid mampu menyelesaikan masalh yang dihadapinya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Bimbingan dan konseling di Mts Wachid Hasyim Surabaya ada penangananya sendiri, yang menjadi petugas atau yang menangani anak yang bermasalah adalah bapak **Fauzan Suminto, S.Pdi** Udah banyak siswa yang udah di tangani oleh bapak Fauzan Suminto berbagai macam masalah yang diperbuat oleh siswa, dan cara penanganan siswa yang bermasalah yang pastinya mempunyai penyelesaian yang berbeda atau sesuai dengan masalah yang diperbuat oleh siswa tersebut.

Bimbingan konseling yang ada di Mts Wachid Hasyim Surabaya bukan hanya untuk anak yang berkebutuhan khusus saja tapi juga untuk siswa yang normal , kalau penanganan anak berkebutuhan khusus itu harus sesuai dengan apa yang dialami oleh anaka tersebut (anak berkebutuhan khusus), seperti anak yang mengalami ADHD

⁶⁴ Ibid

(attention deficit hyperactive disorder) penanganan anak ADHD adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran terhadap siswa ADHD mula dari memulai pembelajaran, saat pelajaran berlangsung, sampai mengakhiri pelajaran, pendekatan ini dimaksudkan agar siswa lebih focus atau berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya bukan dengan menghukumnya atau lain sebagainya.

B. PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

Data yang akan penulis paparkan dan analisa ini merupakan hasil penelitian “*Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di Mts Wachid Hasyim Surabaya*”. Penulis telah memperoleh data dengan interview atau wawancara, hasil wawancara diperoleh dari informan, yakni: Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru yang menangani anak inklusi, dan sebagian guru Mts Wachid Hasyim Surabaya untuk memperjelas dalam penyajian data ini, maka disusun berdasarkan beberapa kategori, yakni :

1. Konsep pendidikan bagi anak inklusi di MTs Wachid Hasyim Surabaya

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama sama anak normal, sehingga nantinya akan mempercepat proses penyembuhannya.

Tujuan lain didirikan sekolah inklusi agar anak anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman – teman sebayanya. Sehingga

dia tidak makin asik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari komunitas sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah

“Anak yang sudah memenuhi target (ABK) dan mereka yang sudah lulus dari sekolah dasar, bisa diletakkan di sekolah inklusi dengan tujuan dia bisa bersosialisasi dengan teman - temannya yang normal, sehingga dia akan lebih cepat untuk sembuh”⁶⁵

Salah satu hal yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah perhatian lebih dalam pembelajarannya. Perhatian lebih tersebut tentunya sangat membantu anak berkebutuhan khusus, karena pastinya mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran lebih kongkrit dan tidak terkesan abstrak lagi.

2. Jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada dilayanan

pendidikan inklusi ada banyak jenisnya termasuk di MTs Wachid Hasyim Surabaya sebagai mana yang di sampaikan oleh bapak Erdhin Lies Tyanto, S.Pd yaitu antara lain

a. Lamban belajar (Slow Leaner)

Slow leaner merupakan suatu gangguan pada anak yang kebanyakan disebabkan kurang mampunya mereka membaca dan mengenal tulisan sehingga mereka terhambat dalam memahami apa yang sudah dijelaskan oleh seorang guru yang mengajarnya.

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Supriyanto Mts Wachid Hasyim Surabaya, di ruang kepala sekola

Oleh karena itu seorang guru harus mengulang – ulang materi yang disampaikan agar si anak setidaknya dapat memahami sebagian materi yang di ajar oleh gurunya tersebut.

b. Tuna daksa

Anak tuna daksa (cacat tubuh) termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya.

Kelainan atau kecacatan yang disandang oleh seseorang memiliki dampak langsung (Priemer) dan tidak langsung (sekunder), baik terhadap diri anak yang memiliki kecacatan itu sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat.

c. ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)

Adalah suatu gangguan yang berhubungan dengan pemusatan perhatian.

Karakter anak ini berhubungan dengan masalah perilaku dimana anak ADHD biasanya cenderung begitu mudah merasa frustrasi, sering mengamuk, keras kepala, depresi, penolakan penolakan dari teman bermainnya dan lain sebagainya. Anak gangguan ini di nilai sebagai anak yang sulit menerima perubahan walaupun perubahan itu menyenangkan.

d. Authis

Adalah suatu gangguan dimana anak tidak dapat interaksi dengan orang lain dan tidak dapat berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

Karakteristik anak Authis ini ditandai dengan adanya keterlambatan perkembangan baik berinteraksi maupun berkomunikasi. Namun tidak semua anak yang mengalami hal semacam itu dikatakan authis bisa saja anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangannya oleh karena itu untuk mengetahui apakah anak tersebut tergolong autis atau bukan perlu adanya diagnose lebih lanjut oleh para ahli.

e. Tunagrahita

Adalah sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata.

Anak yang mengalami tunagrahita tergolong luar biasa karena mempunyai kekurangan atau keterbatasan di banding anak normal. Keterbatasan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Dengan demikian anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk menegembang potensinya secara optimal.

Anak tunagrahita dapat dikatakan mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Karena itulah anak tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

f. Tunalaras

Adalah anak yang mengalami gangguan perilaku yang menyimpang atau kacau, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana sehingga membuat kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

1. Karakteristik akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut ;

- Pencapaian hasil belajar yang jauh dibawah rata-rata.
- Seringkali membolos sekolah
- Sering kali di kirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakannya.

2. Karakteristik Sosial atau Emosional

Karakter sosial atau emosional anak tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Karakteristik sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.

- Karakteristik emosional

Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi

anak seperti tekanan batin atau cemas dan adanya rasa

gelisah seperti, rasa malu, rendah hati ketakutan dan sangat sensitive atau perasa.

3. Karakteristik fisik atau kesehatan

Karakteristik fisik atau kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Seringkali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah dapat kecelakaan, merasa cemas pada kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol dan jorok.

3. Manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MTs

Wachid Hasyim Surabaya

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak berkebutuhan khusus di bantu oleh salah satu guru yang memang ditugaskan untuk mengawasi. Tugas guru tersebut hanya membantu kebutuhan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pelajaran. Hala ini seperti di sampaikan oleh bapak Erdhin Lies Tyanto (selaku yang menangani anak yang berkebutuhan khusus) sebagai berikut :

“karena anak berkebutuhan khusus dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh

karena itu perlu adanya pendamping yang bertugas membimbing anak berkebutuhan khusus. Pendamping haruslah berpengalaman untuk lebih memudahkkan dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut.”⁶⁶

Selain itu tugas pembimbing member masukan kepada guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hala ini sebagai mana di sampaikan oleh bapak Erdhin Lies Tyanto sebagi berikut :

“guru pembimbing khusus bukan guru kelas, dia hanya melihat. Oh ... anak ini penya kelemahan seperti ini, sehingga harus diperlakukan seperti ini .. lalu yang menjadi pengawas tadi member masukan kepada guru kelasnya. Jadi guru pembimbing khusus harus mempunyai catatan perkembangan anak.”⁶⁷

Diterapkan beberapa strategi oleh guru untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar yaitu anatara lain:

a. Lamban Belajar (Slow Learner)

Anak ini merupakan anak yang tergolong lamban dalam menangkap pelajaran sehingga diperlukan strategi khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus tersebut (lamban belajar).

⁶⁶ wawancara dengan bapak Erdhin Lies Tyanto, di ruang guru, tgl 22 desember 2015

⁶⁷ ibid

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Erdhin Lies Tyanto :

“untuk masalah anak lamban belajar biasanya anak ini mempunyai masalah membaca dan menulis, juga kesulitan dengan matematika, terutama yang terkait dengan soal cerita, anak tersebut perlu memperoleh tambahan waktu selama proses belajar, supaya mendapat keuntungan jika dibarengi strategi pembelajaran, seperti mempertanyakan diri, praktik, modeling, dan strategi tersebut menurut saya bagus untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memecahkan masalah, dan dapat menemukan kunci yang sesuai untuk masalah anak, dan yang terpenting tidak pernah bosan dalam membimbingnya”.⁶⁸

Untuk itu, guru harus tekun membimbing siswa supaya sedikit demi sedikit siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri, selain itu siswa lamban belajar selalu dilibatkan aktif dalam proses belajar dan praktik karena ketika siswa lamban belajar dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan prakti, pemahaman konsep mereka akan meningkat meskipun mereka memerlukan adaptasi dalam setting kelas dan kesulitan dalam penyesuaian tugas-tugas akan tetapi setidaknya hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan akademik keberhasilan mereka.

b. Tunadaksa

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Erdhin Lies Tyanto. S. Pd

Anak tunadaksa dari segi mental dan otaknya normal hanya saja mereka memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan layanan khusus dan alat bantu gerak, agar mereka bisa melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya bantuan dari orang lain. Media pembelajaran atau strategi yang digunakan untuk anak tunadaksa sama dengan anak-anak normal lainnya, seperti yang disampaikan oleh bapak Erdhin lies Tyanto :

“untuk anak ini tidak ada strategi khusus karena yang bermasalah pada anak ini hanya factor fisik saja, kalau masalah taknya adalah normal jadi tidak ada masalah terhadap anak ini hanya saja, disesuaikan dengan materi kecacatan bagian mana yang dialami oleh anak. Agar tercipta proses belajar mengajar yang kondusif.”⁶⁹

c. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

Memiliki siswa yang berkebutuhan khusus Attention Deficit Hyperactive disorder kadang membuat repot guru di kelas, atau bahkan mungkin komunitas sekolah. Sebelum ketahuan guru tentang anak ADHD sering membuat anak ini terpinggirkan dari komunitas sekolah. Apalagi disertai dengan adanya stigma “anak nakal, susah di atur atau sebagainya”. Kondisi ini tentunya akan semakin memperparah anak-anak ini.

⁶⁹ Ibid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di lingkungan sekolah biasanya anak dengan ADHD cukup

mudah diamati karena mereka menunjukkan beberapa perilaku

seperti ini :

1. Mereka menuntut perhatian dengan berbiacara di luar gilirannya atau bergerak di sekitar ruangan.
2. Mereka mempunyai masalah untuk mengikuti perintah/oetunjuk, terutam mereka disajikan dalam daftar
3. Mereka sering lupa untuk menuliskan tugas-tugas pekerjaan rumah, atau juga lupa membawa PR mereka yang telah diselesaikan.
4. Mereka sering mengalami masalah dengan operasi matematika yang memerlukan langkah langkah panjang, seperti pembagian panjang atau memecahkan persamaan.
5. Mereka biasanya memiliki masalah dalam mengerjakan tugas yang tidak disertai dengan pengawasan langsung.

Dengan fakta diatas tersebut guru harus memberikan strategi tertentu untuk mengatasinya yaitu seperti yang di ungkapkan bapak Erdhin Lies Tyanto:

“pertama dalam menghadapi siswa ADHD guru harus melakukan pendekatan pembelajaran terhadap siswa ADHD mula dari memulai pembelajaran, saat pelajaran berlangsung, sampai mengakhiri pelajaran, pendekatan di maksudkan agar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

siswa lebih focus atau berkonsentrasi terhadap pelajaran yang

diajarkan oleh gurunya.⁷⁰

Dari kutipan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan untuk penanganan anak ADHD selain menggunakan strategi pendekatan kepada anak, rekayasa tempat duduk untuk siswa ADHD itu sangat menunjang sekali dalam mengantisipasi hilangnya konsentrasi anak ini misalnya : tempat duduk siswa ADHD diposisikan jauh dari pintu dan jendela, posisi siswa tepat di depan meja guru dan lain sebagainya. selain itu rekayasa dalam pemberian/penyampaian informasi juga dapat mengurangi hilangnya konsentrasi anak ini misalnya :

- ❖ Lebih banyak menggunakan bantuan visual : grafik, gambar, warna.

- ❖ Jika mungkin, bagian pembelajaran yang sulit diberikan lebih atau pagi hari.

- ❖ Berikan satu persatu dan ulangi jika itu perlu.

d. Authis

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa (anak autis) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autistik tidak mudah, guru pembimbing sebagai model untuk anak autistik harus memiliki strategi, kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten

didalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autistik pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru pembimbing diharuskan unruk mampu memahami dan mengerti anak autistik.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak erdhin Lies Tyanto :

“dalam menghadapi anak ini strategi yang digunakan hanyalah pengajarannya harus berprinsip maksudnya: pertam harus terstruktur artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimualai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan bisa dilakukan oleh anak autis. Setelah kemampuan tersebut di kuasai, ditingkatkan lagi kebahan ajar yang setingkat diatasnya namun merupakan rangkain yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Kedua harus kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutintas yang terpola dan terjadwal, baik sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus di kondisikan atau dibiasakan dengan pola teratur. Ketiga kontinu. Artinya : guru harus bisa memberikan bimbingan secara terus menerus dan berkesenambungan ”

e. Tunagrahita

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan. Pendidikan data membantu

pertumbuhan dan perkembangan sesuai potensi yang dimiliki oleh

individu. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anak yang menderita tunagrahita tergolong luar biasa karena mempunyai kekurangan atau keterbatasan di banding anak normal. Keterbatasan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi, dan atau gabungan hal-hal tersebut. Dengan demikian, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Jadi, anak tunagrahita dapat dikatakan mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya (di bawah rata-rata normal) sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi, serta berhubungan sosial. Karena itulah penderita tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus. Dalam hal ini kita harus bisa menilai pada anak yang mengalami tunagrahita, apakah anak itu mengalami tunagrahita ringan, sedang, dan berat atau idiot.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti yang di sampaikan oleh bapak Erdhin Lies Tyanto sebagai berikut :

“Anak tunagrahita yang paling ringan ketunagrahitaanya tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Tetapi memerlukan waktu belajar yang lebih lama dari pada teman-temannya yang normal. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas (guru umum), misalnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penempatan tempat duduk, pengelompokan dengan teman-

temannya dan kebiasaan bertanggung jawab”

f. Tunalaras

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi anak tunalaras antara lain adalah:

1. Pengaturan lingkungan belajar, lingkungan belajar hendaknya ditata atau dikelola sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa tertekan.

2. Tempat layanan pendidikan, melihat keadaan mereka sedemikian rupa maka tempat pendidikannya tidak harus di pisahkan dengan anak normal, akan tetapi lebih baik bila anak ini disatukan dengan anak biasa. Bila mereka ditempatkan pada tempat yang dapat diterima oleh orang

banyak atau lazim, maka anak ini hanya melihat tingkah

laku yang sama dengannya.

4. Implementasi Manajemen pembelajaran bagi anak inklusi di MTs

Wachid Hasyim Surabaya

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mengingat pembelajaran dalam pendidikan inklusi atau setting inklusi harus berhadapan dengan peserta didik dengan keadaan dan kemampuan yang sangat beragam, maka pengajaran dengan pendekatan individu dianggap yang paling tepat. Dalam pengajaran

dengan pendekatan individu diperlukan tiga langkah kegiatan utama

yaitu, asesmen (*assessment*), intervensi (*intervention*), dan evaluasi (*evaluation*).

1) Asesmen

Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak. Hasil keputusan asesmen dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang dimaksud adalah rancangan pembelajaran yang didesain untuk anak-anak secara individual yang disebut rancangan pendidikan individual. asesmen juga seringkali perlu diulang. Asesmen ulangan bisa sama dengan asesmen yang sudah dilakukan dan bisa juga berbeda. Dalam banyak hal, asesmen juga bergantung pada intervensi.

Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang sukar membicarakan asesmen tanpa menggambarkan terlebih dahulu intervensi yang akan digunakan. Dalam asesmen dapat menggunakan tes psikologi dan tes pendidikan yang sudah dibakukan maupun tes buatan guru yang sudah disediakan di MTs Wachid Hasyim Surabaya.

2) Intervensi

Intervensi ada yang dikerjakan untuk membangun tingkah laku yang dikehendaki dan adapula untuk meniadakan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Membangun tingkah laku yang dikehendaki dapat

dilakukan dengan cara menceritakan tingkah laku tersebut dan menganjurkan agar siswa melakukannya. Di samping itu dapat memberikan contoh bagaimana melakukannya. Jika kedua cara tersebut tidak dapat dilakukan, kita menggunakan cara intervensi. Intervensi diberikan dalam waktu yang relatif lebih singkat tetapi harus berturut-turut sampai anak mengalami perubahan. Intervensi di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui kegiatan intervensi. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kegiatan pembelajaran dalam arti intervensi meliputi mengembangkan atau membangun kemampuan, sikap, dan kebiasaan yang dikehendaki dan meniadakan yang tidak dikehendaki.

3) Evaluasi

Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak mendapat perhatian. Dalam pendidikan inklusi yang melayani pendidikan pada peserta didik dimana perbedaan individu berada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam rentang yang cukup besar, penilaian dengan sistem acuan kelompok kurang sesuai. Oleh karena itu sistem penilaian dengan acuan patokan dimana patokan untuk masing-masing siswa berbeda akan lebih cocok. Di samping sistem penilaian acuan patokan atau acuan kelompok, persoalan penilaian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif keduanya perlu mendapat perhatian yang lebih.

5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di MTs Wachid Hasyim Surabaya.

a. Factor pendukung

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara factor pendukung dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular adalah:

1) Guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seluruh guru yang mengajar di kelas yang ada anak inklusinya harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki vareasi gangguan yang berbeda-beda.

Keberadaan guru pembimbing khusus di setiap waktu berjalannya pembelajaran hanyalah untuk memantau dan membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak ikut campur mengajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jadi, hanya guru kelaslah yang berhak mengendalikan kondisi kelas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua guru yang mengajar bertepatan ada anak inklusi/berkebutuhan khusus, guru tersebut member pengertian kepada siswa yang normal agar tidak mendiskriminasi teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Kepada siswa yang normal selalu ditanamkan bahwa teman-teman yang berkebutuhan khusus juga harus disayangi, dihormati dan dihargai sebagaimana menyayangi dan menghormati teman-temannya yang normal.

Keberadaan siswa yang berkebutuhan khusus perlu ada dukungan dari seluruh pihak yang ada disekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran maupun seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan siswa dengan berkebutuhan khusus dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.

2) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa yang inklusi/berkebutuhan khusus.

3) Lingkungan yang mendukung

Kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi anak inklusi tersebut. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang timbul,

sekecil apapun masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua harus saling

bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas

serta tingkat kemajuan yang dicapai anak tersebut.

Dukungan dari siswa yang normal bagi anak berkebutuhan khusus juga sangat penting. Karena Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan sama dengan teman yang normal, harus dihormati, dihargai dan tidak boleh diejek, dikucilkan dan dicemooh.

b. Faktor penghambat

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada factor-faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dan harus segera dapat diatasi. Adapun factor penghambat pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah regular antara lain:

1) Pengetahuan guru

Pengetahuan guru juga sangat perlu dalam system ngajar mengajar dalam kelas maupun luar kelas, karena pengetahuan guru juga berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik.

“ Di MTs Wachid Hasyim Surabaya, yang jadi factor penghambat adalah pengetahuan guru tentang pembelajaran anak inklusi/anak berkebutuhan khusus karena hanya sebagian guru yang mendapatkan pelatihan pembelajaran/pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan anak inklusi yang ada di sekolah tersebut berada di beberapa kelas ”

2) Sarana dan prasarana

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~ Sarana dan prasarana juga jadi factor penghambat karena

sarana dan prasarana juga sangat di butuhkan untuk meningkatkan/kemajuan peserta didik itu sendiri. Sarana dan prasarana juga jadi penunjang bagi kemajuan anak tersebut karena tidak semua anak berkebutuhan khusus problemnya sama, dari masalah tersebut guru harus mengatasi masalah yang ada dengan sarana dan prasarana yang ada atau dengan ide gur tersebut.

3) Lingkungan

Keberadaan pendamping dalam kelas kadangkala menghambat belajar mengajar. Hal ini terjadi apabila mereka telalu banyak terlibat dalam pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi sangat tergantung padanya. Padahal seharusnya tugas pendamping itu ~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~ hanyalah membantu kebutuhan peserta didik yang didampinginya.

Peran pendamping disekolah inklusi sebenarnya telah disampaikan sejak mereka masuk untuk pertamakalinya. Aka tetapi dalam pelaksanaanya, banyak pendamping terlalu jauh terlibat dalam pembelajaran sehingga anak berkebuthan khusus yang didampingi juga sangat tergantung pada pendampingnya. Padahal slah satu diadaknnya sekolah inklusi adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman-teman yang normal dan dapat mandiri. Sehingga nantinya ia bisa menjadi bagian dari masyarkat dan bagian dari penerus bangsa.

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Suatu proses pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila diawali dengan perencanaan yang sangat matang terlebih dalam kasus anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, untuk itu sesuai dengan pembahasan dan hasil penelitian tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah MTs Wachid Hasyim Surabaya dapat di simpulkan sebagai berikut yaitu :

1. Jenis-jenis kelainan anak berkebutuhan khusus adalah; lamban belajar (*slow learner*), tuna daksa, ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*), autis, tunagrahita, tunalaras.
2. Manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan jenis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan karakteristik masing-masing.
3. Implementasi manajemen pembelajara anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan asesmen, intervensi dan evaluasi untuk mengetahui perubahan atau peningkatan pengetahuan peserta didik.
4. Factor pendukung dan penghambat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah:
 - a. Factor pendukung : guru kelas dan mata pelajaran yang berkompeten; gurung pembimbing khusus dan shadow atau pendamping bagi anak berkebutuhan khsusu; ruangan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menangani anak ABK bermasalah agar kembali stabil;

berbagai macam permainan khusus anak berkebutuhan

khusus untuk mengasah otak; lingkungan sekolah yang sejuk dan tidak bising; serta adanya dukungan dari siswa-siswa normal untuk anak berkebutuhan khusus.

- b. Factor penghambat: konsentrasi dan mood ABK seringkali mudah berubah-ubah; kebanyakan ABK mengalami lamban dalam belajar serta mudah lupa; adanya pendamping yang kurang kooperatif.

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah: diupayakan memprioritaskan sarana penunjang bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk para dewan guru: lebih mengefektifkan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).
3. Untuk siswa non ABK: saling menghargai, mendukung dan saling sayang menyayangi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1996, *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta: Depdikbud
dirjen pendidikan tinggi proyek pendidikan tenaga guru.
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta:
Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Baihaqi, MIF. Dan M. Sugiarmen 2006. *Memahami dan membantu anak ADHD*,
Bandung: PT. Refika Aditama
- Bratanat, S.A. 2001. *Pengertian-pengertian dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*,
Jakarta: Depdikbud
- Cristie, Phil, dkk. 2010. *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*, Jakarta:
GramediaPustakaUtama.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT
.RefikaAditama.
- Hadi, Soetrisno. 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Autistic*, Bandung: Alfabeta
- Hildayani, Rini. 2010. *Penanganan Anak Berkelainan (anak dengan kebutuhan
khusus)*, Jakarta: Universitas Terbuka

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ABK%20TUK%20TENDIK.pdf>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/hikmah/paedagogis.htm>

[http://www.ditpblb.or.id/2006/index?menu=profile&pro=47,](http://www.ditpblb.or.id/2006/index?menu=profile&pro=47)

<http://www.belajarbagus.com/2015/09/pengertian-manajemen.html>

Putranto, Bambang. 2015. *Menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus*,
Yogyakarta: DIVA Presss

Idris, zahara Dan Lisma Jamal. 2004. *Mengenal pendidikan terpadu*, direktorat
pendidikan luarbiasa.

Imron, Arifin. 1996. *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Reguler*,
Padang: YKI.

J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasichin.2002.*Kebijakan Direktorat Tentang Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak
Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Direktorat PLB.

Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum danPebelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryo, Subroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Renika Cipta

Op.Cit, www.ditplb.or.id/2006=46

Soekartawi, Dr. 1995. *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta: Pustaka Jaya

Suhaeri, H.N. 1996. *Bimbingan Konseling anak luar biasa*, Jakarta Dedikbud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sutjihatisomantri, T. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama

Tarmansyah, 2003, *pendidikan Inklusi Paradigma pendidikan (bagi individu yang membutuhkan layanan khusus)*, Padang: Depdiknas

Terry, G.R. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Askara

User, Usman, Moh, Dra. Lilies Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi KBM*, Bandung: Remaja Rosdakarya

UUSPN: *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, 199. Semarang, Aneka Ilmu

Wardani, IG.A.K, dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta

Wijaya Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya